

# PERSEPSI DAYA TARIK DENGAN ATRAKSI INTERPERSONAL

Dheo Anugrah<sup>1</sup>, Dwi Hurriyati<sup>2</sup>

Mahasiswa Universitas Bina Darma<sup>1</sup>, Dosen Universitas Bina Darma  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang  
Sur-el : dheo.anugrah@gmail.com<sup>1</sup>, dwi.hurriyati@binadarma.ac.id

---

**Abstract :** This study aims to determine the relationship between perceptions of physical attractiveness with interpersonal attraction in class X SMA PGRI 2 Palembang. The subjects were students of class X SMA PGRI 2 Palembang, data collection instruments used in this study is the interpersonal attraction scale and scale perception of physical attractiveness. Methods of data analysis using simple regression correlation techniques. The results showed there significant relationship between the perception of physical attractiveness with interpersonal attraction in class X SMA PGRI 2 Palembang. The relationships in the show from the value of the correlation coefficient  $r = 0.586$  with a significance value  $(p) = 0.000$ , or in other words,  $p < 0.01$ . This shows that there is a significant relationship between the perception of physical attractiveness with interpersonal attraction in class X SMA PGRI 2 Palembang. The value of donations perception of physical attractiveness on interpersonal attraction is 33%. The conclusion of this study is that there was a significant relationship between the perception of physical attractiveness with interpersonal attraction in class X SMA PGRI 2 Palembang.

**Keywords:** *Interpersonal Attractions, Perception, Physical Attractions*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang, alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala atraksi interpersonal dan skala persepsi daya tarik fisik. Metode analisis data dengan menggunakan teknik korelasi Regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang. Hubungan tersebut di tunjukan dari nilai koefisien korelasi  $r = 0,586$  dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$  atau dengan kata lain  $p < 0,01$ . Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang. Besarnya nilai sumbangan persepsi daya tarik fisik terhadap atraksi interpersonal adalah 33 %. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang.

**Kata Kunci:** *Atraksi Interpersonal, Persepsi, Daya Tarik Fisik*

---

## 1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing, dengan kelebihan itu manusia dapat menggunakannya sebagai modal menjalankan kehidupannya, manusia juga tidak terlepas dari kekurangannya, karena pada dasarnya manusia itu bukanlah makhluk yang sempurna dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Namun Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk melakukan hubungan vertikal yaitu hubungan kepada Allah SWT (*Hablumminallah*) dan hubungan secara horizontal yaitu kepada sesama makhluk Allah SWT (*Hablumminannas*). Berkaitan dengan *Hablumminannas* maka manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama makhluk.

Setiap individu tidak mungkin hidup sendiri di dunia, mereka akan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya dan melakukan kerjasama untuk membuat kehidupannya lebih baik lagi. Individu tidak mungkin terlepas dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Banyak sekali aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama orang lain, dalam melakukan aktivitas ini tentu saja individu akan melakukan dan membutuhkan komunikasi yang baik dengan orang lain agar orang lain dapat dengan senang hati membantu individu dalam menjalani aktivitas-aktivitas yang membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Akan tetapi, tidak semua individu dapat berkomunikasi dengan baik kepada setiap orang. Individu lebih menyukai melakukan komunikasi

dengan orang-orang yang membuat mereka tertarik.

Morissan (2010) mengatakan, orang akan selalu memberikan penilaian kepada orang lain bahkan kepada orang yang baru saja dikenalnya atau bahkan ditemuinya. Penilaian itu bisa baik (positif) dan bisa pula buruk (negatif). Individu selalu memberikan penilaian kapan saja dan dimana saja, tidak peduli apakah betul-betul memahami dan mengetahui apa yang dinilai. Hasil penilaian yang dilakukan individu akan mempengaruhi bagaimana cara individu berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan orang lain.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja usia 15-16 tahun yang menurut Hurlock (Sarwono, 2012) masuk dalam tahapan remaja awal. Disamping itu, menurut Kay (Yusuf 2011) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal adalah belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Dengan mengembangkan keterampilan komunikasi ini, remaja akan mendapatkan nilai positif dari lingkungan yang dapat digunakan untuk membantu melakukan aktivitas sehari-harinya.

Sementara itu Rakhmat (2013) mengatakan, makin tertarik kita pada seseorang, makin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia, dapat dipahami bahwa individu-individu khususnya remaja cenderung melakukan komunikasi dengan orang-orang yang membuat mereka tertarik. Dalam hal ini ketertarikan itu disebut atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal

ialah ketertarikan yang terjadi di antara peserta komunikasi interpersonal. Makin tertarik individu pada seseorang, makin besar kecenderungan individu berkomunikasi dengan dia. Kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang (Riswandi, 2013). Atraksi interpersonal yang dilakukan yaitu dengan melihat apakah orang lain memiliki sesuatu hal

yang disukai oleh individu itu sehingga individu dapat melakukan komunikasi dengannya dan dapat melakukan kerjasama.

Lahey (2007) mengatakan, karakteristik orang lain dalam atraksi interpersonal yang disukai oleh seseorang yaitu; mempunyai kesamaan (*similar*), saling melengkapi (*complementary*), orang yang memiliki kompetensi (*competence*), dan *ideal self*. Berdasarkan karakteristik yang telah dikemukakan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 April 2014 didapati, bahwa siswa SMA PGRI 2 Palembang menilai orang yang mempunyai kesamaan dengan dirinya lebih disukai dibanding orang yang lebih banyak perbedaannya saat melakukan komunikasi. Karena ketika siswa mendapati teman yang lebih banyak perbedaan dengan dirinya, siswa akan sulit melakukan komunikasi dengan orang tersebut. Siswa yang tergabung dalam satu ekstrakurikuler yang sama, akan lebih mudah ketika berkomunikasi dan melakukan aktifitas. Sehingga siswa yang tidak berada dalam ekstrakurikuler yang sama lebih sulit menjalin komunikasi.

Kemudian dari karakteristik saling melengkapi, siswa yang mempunyai kepribadian yang aktif, lebih memilih berkomunikasi dengan siswa yang pendiam begitupun sebaliknya. Siswa yang pendiam akan memilih berteman dengan orang yang lebih aktif sehingga dapat saling melengkapi. Dengan begitu siswa yang senang bercerita dapat didengarkan oleh siswa yang pendiam, karena siswa yang pendiam lebih senang menjadi pendengar. Namun siswa yang sama-sama memiliki kepribadian yang aktif atau pendiam, komunikasi interpersonalnya akan sulit terjalin karena sama-sama mementingkan ego nya masing-masing.

Berdasarkan karakteristik kompetensi, siswa menyukai teman-teman yang dapat diajak berlomba dalam prestasi, ini akan membuat siswa lebih termotivasi mencapai prestasi lebih baik lagi, dalam hal ini siswa menilai ketika dapat berteman dengan teman yang bisa diajak berkompetensi dalam prestasi akan meningkatkan kemampuan dirinya. Sikap yang ditunjukkan siswa menyukai berlomba dalam prestasi akan memilih teman yang dapat diajak bersaing dalam prestasi dan cenderung menghindari untuk terlalu akrab dengan teman yang tidak mempunyai hasrat untuk berprestasi, siswa menilai bila terlalu sering berinteraksi dengan orang yang seperti ini, subjek akan terpengaruh untuk santai saja di sekolah tanpa ada target pencapaian prestasi. Dari karakteristik *ideal self*, siswa juga menyukai orang yang memiliki kualitas yang sama dengan dirinya. Dari salah satu pengakuan siswa, dia juga tidak terlalu senang jika temannya melewati lebih

jauh kemampuan dirinya, karena hanya membuat dia menilai dirinya lebih rendah.

Setiap individu memang cenderung untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang membuat mereka tertarik maupun yang disukai, dalam atraksi interpersonal terdapat faktor situasional dan personal yang menentukan siapa tertarik pada siapa. Faktor situasional terdiri dari, kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah dan isolasi sosial, kemudian faktor personal yaitu, ganjaran (*reward*), *familiarity*, kedekatan (*proximity*) dan kemampuan (*competence*), (Rakhmat, 2013). Berdasarkan faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas peneliti membuat angket berisikan 18 pernyataan yang disebarkan pada tanggal 24 Mei 2014 di SMA PGRI 2 Palembang yang diberikan pada 100 orang siswa kelas X. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa, 76,17 % dari subjek ketika melakukan komunikasi yang lebih jauh terhadap orang lain akan melakukan atraksi interpersonal terlebih dahulu. Menurut subjek, jika komunikasi yang dilakukan berlandaskan rasa senang ketika berbicara terhadap lawan bicaranya, mereka akan menyukai untuk melanjutkan komunikasi ke tahap yang lebih lanjut, Berbeda jika komunikasi yang dilakukan itu tidak didasari rasa suka, subjek cenderung akan menghindari komunikasi terhadap lawan bicaranya, jika tidak ada faktor yang membuat subjek tertarik untuk berkomunikasi dan berhubungan lebih akrab terhadap orang itu.

Selanjutnya, lebih dari 50 % siswa mengaku menyukai orang-orang yang mempunyai kesamaan denganya. seperti memiliki nilai-nilai, sikap, keyakinan, agama, dan ideologis yang sama. Berbeda dengan orang-orang yang dinilai lebih banyak perbedaanya, siswa akan bersikap menghindari berkomunikasi dengan orang itu. Kemudian lebih dari 75 % siswa menilai, ketika mereka melakukan komunikasi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan denganya, saat mengobrol siswa mengatakan lebih “nyambung” dengan orang itu, berbeda dengan orang-orang yang lebih banyak perbedaanya, ketika mengobrol siswa merasakan orang itu “tidak nyambung” dalam komunikasi yang dilakukanya.

Sebanyak 88 % siswa mengatakan lebih menyukai menceritakan berbagai hal dengan teman yang sudah akrab, subjek mengaku lebih bebas menceritakan berbagai hal dengan teman yang sudah akrab. Karena, subjek menilai teman yang sudah akrab, akan lebih menghargai dan dapat menyimpan rahasia yang sudah subjek ceritakan. Subjek juga mengatakan, jika permasalahan yang sedang dihadapi subjek, diceritakan kepada sembarang orang, subjek khawatir orang tersebut akan menceritakan lagi permasalahan apa yang sedang dihadapinya, yang seharusnya orang lain tidak perlu tau.

Kemudian, sebanyak 88 % subjek mengaku lebih suka bertanya pada teman yang lebih pintar, ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Subjek memberikan alasan, dengan bertanya pada teman yang lebih pintar subjek akan terbantu untuk menyelesaikan tugasnya. Subjek juga mengatakan jika bertanya

pada teman yang prestasi belajarnya lebih rendah atau sama dengan dirinya, subjek merasa tugasnya tidak akan terselesaikan juga.

Salah faktor yang dapat mempengaruhi atraksi interpersonal yang sudah disebutkan diatas, adalah bagian dari faktor personal yaitu daya tarik fisik (Rakhmat, 2013). Hal ini didukung oleh Morissan (2010) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang suka menilai apa saja yang dilihat dan didengarnya. Bila dikaitkan dengan menilai dari apa yang dilihat, maka daya tarik fisik merupakan hal yang dapat dilihat sehingga individu dapat menilai dari pandangannya pada seseorang, apakah orang itu menarik bagi dirinya atau tidak. Menurut Surbakti (2009) daya tarik fisik adalah pesona yang berkaitan dengan keberadaan fisik seseorang, berhubungan dengan itu Thompson (2014) menyebutkan, Daya tarik fisik adalah sejauh mana ciri-ciri fisik seseorang dianggap estetis menyenangkan atau indah.

Cunningham (Baron dan Byrne 2004) mengatakan ciri-ciri fisik yang menarik pada wanita yaitu memiliki ciri fisik seperti anak-anak dengan mata yang besar dan terbuka serta hidung dan dagu yang kecil, dikarakterisasikan sebagai imut-imut. Ciri lainnya untuk perempuan yang menarik yaitu memiliki ciri kedewasaan, seperti tulang pipi yang menonjol, alis yang tinggi, pupil yang besar, dan senyum yang lebar (Baron dan Byrne 2004). Sementara itu, Cowley (Baron dan Byren 2004), mengatakan bahwa wajah yang simetris lebih menarik daripada yang tidak simetris. Sehubungan dengan itu Langlois dan Roggman (1990) berpendapat bahwa orang akan tertarik pada orang lain

dengan wajah yang berukuran sedang; misalnya orang dengan hidung sedang (tidak terlalu mancung atau pesek), tinggi dahi juga sedang dan seterusnya.

Santrock (2003) mengatakan remaja putra maupun putri, menilai bentuk tubuh atau perawakan sebagai dimensi yang paling penting dari daya tarik fisik. Berkaitan dengan ini, Cowley (Baron dan Byren 2004) mengatakan bahwa wajah yang simetris lebih menarik daripada yang tidak simetris. Berdasarkan pendapat diatas, bentuk tubuh dan bentuk wajah seseorang merupakan dimensi yang penting dalam daya tarik fisik seseorang.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMA PGRI 2 Palembang sejak tanggal 21 April 2014, siswa yang dinilai oleh temanya memiliki ciri-ciri fisik seperti yang disebutkan diatas lebih disukai ketika melakukan komunikasi dengan teman-temanya, berbeda dengan yang siswa yang dinilai kurang menarik secara fisik. Lebih lanjut siswa menilai orang yang memiliki proporsi tubuh yang seimbang, tidak terlalu kurus ataupun gemuk akan terlihat lebih menarik dan dianggap dapat menjaga kesehatan tubuhnya sehingga tidak gampang terkena penyakit. Kemudian, dari bentuk wajah. Siswa mengungkapkan bahwa bentuk wajah yang simetris (seimbang) dinilai lebih menarik, karena lebih nyaman ketika dipandang. bentuk wajah simetris ini yaitu, mata, alis, hidung, bibir, tulang pipi dan dagu terlihat seimbang.

Peneliti juga memperkuat fenomena yang berhubungan dengan daya tarik fisik dengan menyebarkan angket awal pada tanggal 24 Mei 2014 di SMA PGRI 2 Palembang yang disebarkan

pada 100 orang siswa berdasarkan aspek-aspek daya tarik fisik oleh Surbakti (2009) yaitu; Kemulusan fisik, Kesehatan jasmani usia, Kebersihan fisik, wajah, Postur, Usia. Yang dibuat sebanyak 12 pernyataan. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa 72,58 % dari siswa mengatakan bahwa daya tarik fisik merupakan suatu hal yang dipertimbangkan ketika akan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa mengatakan akan lebih senang jika dapat bersama dan melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki daya tarik fisik yang disukai subjek, berbeda jika orang yang dinilai oleh subjek daya tarik fisiknya kurang menarik.

Selanjutnya, lebih dari 82 % subjek mengatakan orang yang terlihat bugar lebih menarik untuk dilihat, ketika ditanya lebih lanjut, siswa mengatakan bahwa orang yang tidak menjaga kondisi fisiknya sehingga sering sakit-sakitan akan terlihat kurang menarik, sehingga siswa lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan orang yang seperti itu. Lebih dari 80 % siswa mengaku lebih senang ketika bertemu dengan orang yang terlihat rapi, bersih, dan wangi, yang membuat siswa betah untuk berlama-lama berinteraksi. Berbeda jika subjek menemukan orang yang dirasa penampilannya berantakan, kotor, dan berbau tidak sedap.

Sebanyak 89 % siswa mengatakan postur tubuh yang seimbang dinilai lebih menarik secara fisik. Kemudian sebanyak 59 % siswa mengungkapkan bahwa orang yang tidak

terlalu kurus ataupun gemuk akan lebih menarik juga untuk dilihat, berbeda jika siswa melihat orang yang postur tubuh dan keseimbangan badan yang kurang baik, subjek akan menilai fisik orang tersebut kurang menarik. Kemudian sebanyak 72 % siswa mengungkapkan mempunyai tipe-tipe wajah tersendiri yang membuat siswa tertarik. Ketika siswa menemukan tipe wajah yang siswa suka, siswa akan lebih menyukai untuk melakukan interaksi dengan orang tersebut. Sebanyak 60 % siswa juga mengungkapkan bahwa, kecantikan dan ketampanan seseorang tergambar dari wajahnya. siswa mengatakan wajah dapat dinilai secara langsung menarik atau tidak.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan diatas, daya tarik fisik seseorang adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi atraksi interpersonal. Hal senada juga dikatakan Collins dan Zebrowitz (Baron dan Byrne, 2004) mengungkapkan bahwa kecantikan hanyalah sebatas kulit luar, tetapi orang sangat mungkin untuk bereaksi positif terhadap mereka yang menarik dan bereaksi negatif terhadap mereka yang tidak menarik. Sadar atau tidak, memang individu cenderung menilai daya tarik fisik dari seseorang terlebih dahulu, sebelum melakukan komunikasi yang lebih jauh. Terlepas dari beberapa faktor lainnya yang tidak dibahas di penelitian ini. Daya tarik fisik dari seseorang akan membuat orang itu memiliki nilai positif di lingkungan sosialnya.

Baron dan Byrne (2004) pada umumnya orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan yang menarik, tampil lebih tenang, menyenangkan,

mudah bersosialisasi, mandiri, dominan, menggairahkan, seksi, mampu menyesuaikan diri, mudah menyesuaikan diri, dan sukses, dibanding laki-laki dan perempuan yang tidak menarik. Hal senada juga dikatakan oleh Atkinson, Atkinson dan Hilgard (1999) dibandingkan dengan individu yang tidak menarik, individu yang menarik dinilai sebagai orang yang lebih sensitif, baik, menarik, kuat, tenang, pandai bergaul, ramah tamah, menarik serta hangat secara seksual dan responsif.

Fenomena yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk menghubungkan antara daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang dan membuktikan adanya hubungan antara daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang. Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian dengan judul “hubungan antara daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal Pada Siswa SMA PGRI 2 Palembang”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu atraksi interpersonal dan variabel bebas yaitu persepsi daya tarik fisik.

Atraksi interpersonal adalah rasa tertarik yang dimiliki siswa SMA PGRI 2 Palembang pada seseorang yang membuat siswa merasa

senang, menyukai dan mau melakukan komunikasi kepada orang tersebut. Atraksi interpersonal ini akan diukur dengan skala yang dibuat oleh peneliti mengacu pada aspek atraksi interpersonal dari Colak dan Kobak (2011)

Persepsi daya tarik fisik adalah penampilan fisik siswa SMA PGRI 2 Palembang yang dapat tertangkap secara visual, sehingga mampu membuat orang lain memberikan penilaian tentang keadaan fisik siswa tersebut menarik atau tidak. Persepsi daya tarik fisik ini akan diukur dengan skala yang dibuat peneliti mengacu pada aspek-aspek daya tarik fisik dari Surbakti (2009) yang meliputi; usia, kesehatan jasmani, kebersihan fisik, kemulusan fisik, postur, dan wajah.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang. Pada kelas X ini terdapat tujuh kelas yang berjumlah 256 siswa. Dari 256 siswa mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2010) dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh sampel sebanyak 147 siswa dan *try out* sebanyak 89 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologis untuk mengungkap variabel yang hendak diteliti yaitu atraksi interpersonal dan persepsi daya tarik fisik.

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*). Analisis regresi dikembangkan untuk mengkaji dan

mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, di samping untuk mengestimasi, analisis regresi juga digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan (*dependability*) dari estimasi itu (Reksoatmodjo, 2009).

Analisis data untuk keseluruhan perhitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*statistical package for social science*) versi 20.00 *for windows*.

### 3. HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi  $r = 0,586$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 atau dengan kata lain  $p < 0,01$ . Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang.

Besarnya nilai sumbangan persepsi daya tarik fisik (variabel bebas) terhadap atraksi interpersonal (variabel terikat) adalah 33,9% yang berarti bahwa masih terdapat 66,1% dari faktor lain yang mempengaruhi atraksi interpersonal, tetapi variabel itu tidak diteliti

oleh peneliti. Menurut Rakhmat (2013) Faktor-faktor lain itu diantaranya adalah faktor personal yang terdiri dari kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional (*stress*), harga diri yang rendah dan isolasi sosial. kemudian faktor situasional yang terdiri dari ganjaran (*reward*), *familiarity*, kedekatan (*proximity*) atau *closeness*, kemampuan (*competence*).

Berscheid dan Walster (1969) mengatakan atraksi interpersonal berhubungan dengan berapa banyak kita suka, tidak suka, atau membenci seseorang, senada dengan itu Riswandi (2013) mengatakan atraksi interpersonal ialah ketertarikan yang terjadi di antara peserta komunikasi interpersonal. Makin tertarik kita pada seseorang, makin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia.

Kategorisasi atraksi interpersonal menunjukkan dari 147 siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 118 siswa atau 80% yang memiliki atraksi interpersonal yang tinggi dan 29 siswa atau 20% siswa yang memiliki atraksi interpersonal yang sedang, serta 0 siswa atau 0% siswa yang memiliki atraksi interpersonal yang rendah. Tingginya atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang terlihat dari siswa yang lebih tertarik untuk berkomunikasi dengan teman yang mempunyai kesamaan dengan dirinya dibanding orang banyak perbedaannya, dengan begitu siswa dapat menjalin hubungan persahabatan dengan orang tersebut. Siswa yang tergabung dalam satu ekstrakurikuler yang sama dapat lebih mudah ketika berkomunikasi dan melakukan aktifitas karena

dalam satu ekstrakurikuler siswa lebih menilai hal itu adalah sesuatu hal yang positif bagi dirinya .

Hal ini juga dapat dilihat dari Siswa yang mempunyai kepribadian yang aktif, lebih memilih berkomunikasi dengan siswa yang pendiam begitu juga sebaliknya. Siswa yang pendiam akan memilih berteman dengan orang yang lebih aktif sehingga dapat saling melengkapi. Dengan begitu siswa yang senang bercerita dapat didengarkan oleh siswa yang pendiam, karena siswa yang pendiam lebih senang menjadi pendengar. Namun siswa yang sama-sama memiliki kepribadian yang aktif atau pendiam, komunikasi interpersonalnya akan sulit terjalin karena sama-sama mementingkan ego nya masing-masing. Siswa juga menyukai teman-teman yang dapat diajak berlomba dalam prestasi, ini akan membuat siswa lebih termotivasi mencapai prestasi lebih baik lagi, dalam hal ini siswa menilai ketika dapat berteman dengan teman yang bisa diajak berkompetensi dalam prestasi akan meningkatkan kemampuan dirinya. Sikap yang ditunjukkan siswa menyukai berlomba dalam prestasi akan memilih teman yang dapat diajak bersaing dalam prestasi dan cenderung menghindari untuk terlalu akrab dengan teman yang tidak mempunyai hasrat untuk berprestasi, siswa menilai bila terlalu sering berinteraksi dengan orang yang seperti ini, subjek akan terpengaruh untuk santai saja di sekolah tanpa ada target pencapaian prestasi. Siswa juga

menyukai orang yang memiliki kualitas yang sama dengan dirinya.

Perilaku siswa di SMA PGRI 2 Palembang ini sesuai dengan karakteristik atraksi interpersonal menurut Lahey (2007) yang mengatakan, karakteristik orang lain dalam atraksi interpersonal yang disukai oleh seseorang yaitu; mempunyai kesamaan (*similar*), saling melengkapi (*complementary*), orang yang memiliki kompetensi (*competence*), dan *ideal self*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang adalah tinggi, seperti yang di peroleh dari hasil analisis data yang menunjukkan dari 147 siswa terdapat 118 siswa (80%) melakukan atraksi interpersonal.

Hasil penelitian dari McCroskey dan McCain (1974) dalam penelitiannya yang berjudul *the measurement of interpersonal attraction* menyimpulkan dari penelitiannya bahwa (1) semakin banyak orang tertarik terhadap satu sama lain, maka mereka juga semakin menjalin komunikasi, dan (2) adanya ketertarikan terhadap orang lain, menjadikan banyak pengaruh yang dimiliki dalam komunikasi interpersonal.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika atraksi interpersonal yang dilakukan berada pada tingkatan yang tinggi maka siswa akan senang untuk menjalin komunikasi yang akrab dengan orang tersebut. Atraksi interpersonal yang berada pada tingkatan yang cukup maka komunikasi yang terjalin hanya sebatas formalitas saja, bukan menuju kearah komunikasi yang akrab, kemudian

jika atraksi interpersonal rendah, maka siswa akan menghindari untuk berkomunikasi dengan orang tersebut, namun berdasarkan hasil penelitian ini atraksi interpersonal yang berada pada tingkatan rendah menunjukkan presentasi 0%.

Persepsi menurut Leavitt (Sobur, 2003) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Daya tarik fisik menurut Baron dan Byrne (2004) adalah kombinasi dari gambaran wajah, fisik, dan penampilan yang dipandang sebagai suatu keindahan, penampilan seseorang yang dianggap oleh orang sebagai menarik atau tidak menarik secara visual dan kombinasi karakteristik yang dievaluasi sebagai cantik atau tampan pada ujung ekstrem dan tidak menarik pada ujung yang lain. Sementara itu, Landy dan Sigall (1974) mengatakan, daya tarik fisik adalah penampilan fisik seseorang secara keseluruhan.

Hal ini berarti persepsi daya tarik fisik dapat disimpulkan adalah penampilan fisik seseorang yang dapat tertangkap secara visual, sehingga mampu membuat orang lain memberikan penilaian tentang keadaan fisik orang tersebut menarik atau tidak.

Kategorisasi persepsi daya tarik fisik menunjukkan bahwa dari 147 siswa kelas X SMS PGRI 2 Palembang yang dijadikan subjek

penelitian, terdapat 111 siswa atau 75,52% yang memiliki persepsi daya tarik fisik yang baik, kemudian 36 siswa atau 24,48 % siswa yang memiliki persepsi daya tarik fisik yang cukup, dan 0 siswa atau 0% siswa yang memiliki persepsi daya tarik fisik yang kurang baik.

Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan siswa SMA PGRI 2 Palembang yang mempersepsikan daya tarik fisik sebagai sesuatu yang penting ketika akan menilai tentang keadaan seseorang. Mereka juga menganggap bahwa orang-orang yang dinilai memiliki daya tarik fisik yang baik merupakan orang yang menarik bagi diri siswa tersebut, siswa juga menganggap bahwa hal yang penting dari daya tarik fisik yang dimiliki seseorang terdapat pada bentuk tubuh dan bentuk dari wajah orang yang akan dipersepsikan oleh siswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan dimensi dari daya tarik fisik yang disebutkan oleh Santrock (2003) yang mengatakan remaja putra maupun putri, menilai bentuk tubuh atau perawakan sebagai dimensi yang paling penting dari daya tarik fisik. Berkaitan dengan ini, Cowley (Baron dan Byren 2004) mengatakan bahwa wajah yang simetris lebih menarik daripada yang tidak simetris. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang memiliki persepsi daya tarik fisik yang baik seperti yang di peroleh dari hasil analisis data yang menunjukkan dari 147 siswa terdapat 111 siswa (75,52%) memiliki persepsi daya tarik fisik yang baik.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati (2013) dengan judul persepsi siswa terhadap atraksi interpersonal konselor di Madrasah Aliyah Negeri se-kota Malang. Hasil penelitian tersebut adalah sangat banyak siswa (81,3%) mempersepsi tingkat atraksi interpersonal konselor sangat tinggi. Sebagian besar siswa (66,2%) mempunyai tingkat ketertarikan yang sangat tinggi terhadap konselor karena faktor daya tarik fisik.

Hal ini menunjukkan semakin baik persepsi daya tarik fisik seseorang maka akan semakin meningkatkan ketertarikan orang tersebut pada orang yang dipersepsikan mempunyai daya tarik fisik yang baik bagi dirinya.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang dalam penelitian ini diterima. yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi daya tarik fisik dengan

atraksi interpersonal pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palembang dengan besarnya nilai sumbangan persepsi daya tarik fisik (variabel bebas) terhadap atraksi interpersonal (variabel terikat) adalah 33,9%.

Peneliti menyarankan bagi siswa agar dapat tampil bersih, rapih dan sopan saat melakukan komunikasi dengan seseorang, misalnya memasukan baju kedalam celana saat berada disekolah serta lengkap menggunakan atribut sekolah, sehingga dapat menambah persepsi tentang ke adaan daya tarik fisik bagi dirinya bahwa siswa yang baik, sehingga mampu membuat orang lain nyaman ketika berkomunikasi dengan dirinya. Kemudian siswa juga disarankan untuk mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini dapat membuat relasi sosial siswa bertambah banyak dan mampu membuat komunikasi yang akan terjalin bagi siswa lebih baik lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, RL., Atkinson, RC., Hilgard, ER. (1999). Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Baron, RA., Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Berscheid, E., Walster, Elaine H. (1969). Interpersonal Attraction. Addison-Wesley Publishing Co. dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Interpersonal\\_attraction](http://en.wikipedia.org/wiki/Interpersonal_attraction).
- Kurniawati, YK. (2013). Persepsi Siswa terhadap Atraksi Interpersonal Konselor di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Malang (Skripsi, tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, Malang.
- Lahey, B.B. (2007). Psychology an Introduction Ninth Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Landy, P dan Sigall, H. (1974). Beauty is Talent Evaluation as A Function of the Performer's Physical Attractiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 29, 3, 299-304.
- Langlois, JH dan Roggman, L.A. 1990. Attractive Faces are Only Average. *Psychological Science*, 1, 2, 115-12.
- Marliany, R. 2010. Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- McCrosker, J.C dan McCain T.A (1974). The Measurement Of Interpersonal Attraction. *Speech Monograph*, 41, 261-265. Diakses dari <http://www.jamescmccroskey.com/publications/057.pdf>.
- Morissan. (2010). Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reksoatmodjo, T.N (2009). Statistika untuk psikologi dan pendidikan. Bandung: Refika Aditama
- Riswandi. (2013). Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2003. Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka setia
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, SW. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Surbakti F.B. (2009). Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Thompson, Cassandra (2014, April 28). Attraction Theory. Diakses dari <http://prezi.com/jrlgsnge3z2b/attraction-theory>.
- Yusuf, Syamsu LN. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.